

# Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Zainal Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Madrasah Diniyah Tarbiyatut Thalibiin, Jl. Santri Lingkungan Centong, Kelurahan Bawang, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur, 64136, Indonesia.  
Email: arifin.zeinal@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mencoba menyajikan gambaran tentang problematika beserta tawaran solusinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital/era revolusi industri 4.0. Era tersebut secara langsung maupun tidak langsung telah mengantarkan banyak perubahan dalam berbagai lini kehidupan pendidikan agama Islam. Terutama kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, salah satu contoh dengan munculnya perkuliahan/pembelajaran daring/e-learning di dunia Pendidikan. Era tersebut yang melahirkan fenomena disruption yang menuntut dunia pendidikan agama Islam untuk turut menyesuaikan diri. Pendidikan agama Islam kini dihadapkan pada tantangan, problem, tuntutan, dan kebutuhan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Sehingga perlu dilakukan pembaruan dan inovasi terhadap sistem, tata kelola, kurikulum, kompetensi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, budaya, etos kerja, dan lain-lainnya. Jika tidak, pendidikan agama Islam akan semakin tertinggal dan usang. Oleh karena itu, perlu dicari langkah/solutif kongkrit agar dapat mengaplikasikan istilah ilmu amali amal ilmi.

**Kata Kunci:** Problematika, Pendidikan Agama Islam, Era Digital.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang telah terjadi saat ini, dengan datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 pasti ada dampak positif dan negatifnya dalam dunia pendidikan. Terutama terkait pembelajaran pendidikan agama Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan terus menerus. Jika pada waktu silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan.

Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan agama Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas (*takdim*-nya), bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan agama Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru saat ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Di samping paradigma/problem di atas, ada problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Misal kurangnya peningkatan kualitas sumber daya manusia

dalam diri pendidik, metode pembelajaran yang klasikal, kurangnya update perkembangan teknologi, dan lain seterusnya.

Di era digital atau revolusi industry 4.0 perkembangan teknologi dan perangkat digital semakin canggih dan terus dikembangkan serta diperbarui. Gelombang peradaban tersebut membuat manusia tidak terlepas dari produk-produk digital. Bahkan semuanya kian terhubung, terbuka dan saling ketergantungan. Meski tetap memiliki wilayah teritorial dan garis pemisah yang jelas secara geografis, namun batas-batas tersebut tidak menjadi tirai penghalang untuk berinteraksi, berkomunikasi dan berbagi informasi secara terbuka oleh pengguna digital.

Sehingga dengan merancang dan menerapkannya secara tepat pendidikan agama Islam mampu tampil dengan segala keunggulan sumber daya yang dimilikinya. Dengan kata lain pendidikan agama Islam ditantang untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan atau kompetensi *knowledge*, *skill*, dan *personality* [1, p. 376]. Karena pendidikan agama Islam dalam makna yang luas adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma-norma Islam, sehingga menjadi hamba Allah yang sebenar- benarnya dan mampu berperan sebagai khalifah Allah [2, p. 179].

## 2. Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan *fenomenologi* merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting dan itu bisa memberi arti khusus. Jadi pandangan peneliti sendiri merupakan suatu konstruksi peneliti (*research construct*) [3, pp. 64–65].

Pemilihan informan kunci dilakukan sebagai pintu masuk untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Sedangkan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan mempelajari dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan [4, p. 85].

## 3. Hasil

Masalah mendasar dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini ditunjukkan, dengan masih tingginya ketimpangan mutu pendidikan antar daerah. Indikator pembangunan pendidikan pada tingkat provinsi menunjukkan dua kecenderungan, yakni ada dalam kategori di atas standar nasional dan ada di bawah standar nasional [5, p. 289]. Indikator mutu pendidikan dapat dilihat dari angka partisipasi, angka putus sekolah, angka

mengulang kelas, rasio guru-murid, guru-sekolah, tingkat kelayakan guru, dan kondisi sarana prasarana sekolah.

Ketimpangan mutu pendidikan ini bersifat multidimensional. Berdasarkan fenomena yang terus berkembang saat ini, minimal ada tiga sebab pokok, yakni: *Pertama*, pendidikan mengalami proses pereduksian makna, bahkan terdegradasi hanya kegiatan menghafal dan keterampilan mengerjakan soal ujian (UN). *Kedua*, pendidikan terjerumus ke dalam proses komersialisasi, di mana pendidikan telah berubah menjadi komoditi yang diperjual-belikan atau diperdagangkan dan dikelola, seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). *Ketiga*, pendidikan hanya melahirkan superiorisasi sekolah, yakni sekolah menjadi semakin digdaya, berjarak, dan menekan orang tua siswa, baik secara halus, maupun terang-terangan [5, p. 295].

Pendidikan agama Islam dalam eksistensinya sebagai komponen pembangun bangsa, khususnya di Indonesia, memainkan peran yang sangat besar dan ini berlangsung sejak jauh sebelum kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada praktik pendidikan agama Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam melalui lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti majelis taklim, forum pengajian, surau dan pesantren-pesantren yang berkembang subur dan eksis hingga sekarang [6, p. 2].

Sama halnya dengan pendidikan nasional, pendidikan Islam di Indonesia juga sedang dirundung berbagai persoalan yang melelahkan. Karena pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional, maka ketika pendidikan nasional dinilai gagal karena masih banyaknya persoalan yang tak kunjung berhasil diselesaikan harus diakui bahwa itu juga merupakan kegagalan pendidikan Islam. Jika diperhatikan dengan seksama, pendidikan Islam hari tengah dihadapkan pada problematika dari dalam (internal) dan problematika dari luar (eksternal).

Problematika internal dapat dilihat pada etos pendidikan Islam dewasa ini dilihat dari sistem pendidikan sekolah Islam yang dikelola, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam (UIN/IAIN/STAIN, PTAIS, dan sebagainya) sesungguhnya cukup menggembirakan, atau bahkan jika tidak, jumlahnya melebihi kebutuhan sehingga *over production*, sementara ilmu-ilmu lain yang berorientasi kepada sains dan teknologi masih sangat langka. Maka logis bila ada asumsi yang menyatakan, “mahasiswa-mahasiswa Islam miskin akan wawasan, penguasaan sains dan teknologi, komunikasi, dan juga politik.” Tidak salah bila disimpulkan bahwa etos pendidikan Islam sebagaimana yang ada sekarang masih kurang memperhatikan *link and match* dalam membangun sistem pendidikannya [7, p. 7].

Syamsul Ma'arif menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini, sungguh masih dalam kondisi yang sangat mengesankan dan memprihatinkan. Pendidikan Islam mengalami keterpurukan jauh tertinggal dengan pendidikan Barat. Kalau boleh sedikit bernostalgia, pendidikan Islam tidak bisa seperti pada zaman keemasan (Andalusia dan Baghdad) yang bisa menjadi pusat peradaban Islam, baik bidang budaya, seni atau pendidikan. Yang terjadi justru sebaliknya, pendidikan Islam sekarang mengekor dan berkiblat pada Barat. Dengan *supremacy knowledge* yang dikuasai oleh negara-negara maju, negara-negara muslim masih terus bergantung kepada dunia Barat dalam hampir semua kehidupan: pertahanan dan persenjataan, komunikasi dan informasi, ekonomi, perdagangan, pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan [8, pp. 1–2].

Hal tersebut jelas merupakan sebuah ironi memalukan mengingat begitu luasnya konsep Al-Qur'an tentang pendidikan. Ketertinggalan itu sedikitnya bisa dilihat dari eksistensi madrasah dan pesantren yang dulu memiliki peran strategis dalam mengantarkan pembangunan masyarakat Indonesia, kini antusiasme masyarakat untuk memasuki pendidikan madrasah dan pesantren (terutama yang masih bergumam dengan sistem "salaf") mengalami penurunan yang cukup drastis. Kecuali pada pesantren (modern) yang mampu melakukan adaptasi dengan perkembangan global. Sikap pesimisme masyarakat terhadap pendidikan madrasah dan pesantren bisa dilihat dari adanya kekuatiran universal terhadap kesempatan lulusannya memasuki lapangan kerja modern yang hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan ketrampilan dan penguasaan teknologi [7, p. 5].

Sebagaimana "kritikan-kritikan" yang sering dilontarkan oleh pemikir-pemikir pendidikan Islam, kenapa pendidikan Islam masih sangat jauh tertinggal dengan Barat, karena disebabkan beberapa hal, di antaranya adalah: *pertama*, orientasi pendidikannya masih terlantar tak tahu arah pada tujuan yang mana mestinya sesuai dengan orientasi Islam. Pendidikan Islam hanya *concern* pada transfer pengetahuan keagamaan saja. Akhirat di sini, tentu saja adalah segala-galanya, sementara urusan-urusan dunia belakangan. Di samping itu, masih bersifat *deventitive* artinya menyelamatkan kaum muslim dari segeala pencemaran danpengerusakan yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu yang dapat mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.

*Kedua*, praktek pendidikan Islam masih memelihara warisan lama, sehingga ilmu yang dipelajari adalah ilmu klasik dan ilmu modern tidak tersentuh. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan hanyalah kitab kuning dan dianggap sebagai ukuran baku dan primadona sebagai sumber inspirasi dalam menjawab semua persoalan kontemporer, yang terkadang karena tidak ditemukan jawabannya dalam kitab tersebut, kemudian terpaksa harus dicocok- cocokkan atau tampak dipaksakan.

*Ketiga*, Umat Islam masih sibuk terbuai dengan romantisme masa lalu. Kebesaran umat Islam masa lampau sampai dengan saat ini masih mempengaruhi *mindset* umat Islam. Mereka masih berbangga dengan kejayaan masa silam, tapi tidak sadar bahwa kebanggan tersebut justru yang menyebabkan ketertinggalan. Maka dari itu, kebanyakan mereka malas sekali melakukan upaya-upaya pembaharuan dan kalah cepat dengan perubahan sosial, politik, dan kemajuan iptek.

*Keempat*, model pembelajaran pendidikan agama Islam masih menekankan pada pendekatan intelektual verbalistik dan menegasi interaksi edukatif dan komunikasi humanistik antara guru dan murid. Sehingga sistem penidiknya masih mandul, terbelakang dan mematikan daya kritik anak, alias belum mencerdaskan dan memerdekakan anak [8, pp. 2-3].

Implikasi dari model pembelajaran tersebut adalah terpasungnya kreatifitas peserta didik. Pendidikan menjadi tercerabut dari esensinya. Pendidikan semestinya merupakan upaya memerdekakan manusia dari belenggu kebodohan melalui cara yang humanistik yang menghargai potensi-potensi yang dimiliki peserta didik serta menjadikannya sebagai modal dasar dalam mengembangkan kemampuan dan kepribadian peserta didik.

Segudang persoalan tersebut masih ditambah lagi dengan persoalan-persoalan dari dalam lainnya yang harus segera dicarikan jalan keluarnya, seperti; umat Islam masih terbelenggu dan terjebak adanya dikotomisasi pendidikan agama Islam, sempitnya pemahaman terhadap esensi ajaran Islam, format kurikulum yang tidak jelas orientasinya dan minimnya kualitas sumberdaya manusia, sistem dan strategi yang dikembangkannya, metodologi dan evaluasinya, serta pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan agama Islam yang masih bersifat eksklusif, belum mau berinteraksi dan bersinkronisasi dengan yang lain.

Sedangkan permasalahan yang bersifat eksternal yang dihadapi pendidikan agama Islam adalah berupa berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada munculnya *scientific kritizisme* terhadap penjelasan agama yang bersifat tradisional, tekstual, konservatif dan skriptualistik. Era globalisasi di bidang informasi serta perubahan sosial ekonomi dan budaya dengan segala dampaknya. Termasuk di antaranya adalah era digital atau era revolusi industri 4.0 yang akan dijelaskan pada uraian berikutnya. Tantangan lainnya adalah kemajemukan masyarakat beragama yang masih belum siap untuk berbeda paham dan justru bersikap fanatik absolutis, apologis serta *truth claim* yang dibungkus dengan simpul-simpul *interest* pribadi maupun yang bersifat politis atau sosiologis.

Revolusi industri terdiri dari dua (2) kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indoneis (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua (2) kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis-Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur [9].

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena *disruptive innovation*. Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. *Disruptive innovation* secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.

Satu di antara sekian banyak contoh di sekitar kita adalah menurunnya pendapatan tukang ojek dan perusahaan taksi. Penurunan pendapatan ini bukan diakibatkan oleh penurunan jumlah pengguna ojek dan taksi, melainkan terjadinya

perubahan perilaku konsumen. Berkat kemajuan teknologi informasi, muncul perusahaan angkutan baru seperti GO-JEK, GRAB, dan UBER yang pelayanannya berbasis android. Konsumen hanya perlu menginstal aplikasi di *smartphone*-nya untuk menggunakan jasa mereka. Selain itu, tarif yang dipasang pun jauh lebih murah. Ketiga pemain baru inilah yang menyebabkan para *incumbent* jasa angkutan mengalami kerugian [10].

Selain itu, fenomena *disruptive innovation* juga menyebabkan beberapa profesi hilang karena digantikan oleh mesin. Misalnya, kini semua pekerjaan petugas konter check-in di berbagai bandara internasional sudah diambil alih oleh mesin yang bisa langsung menjawab kebutuhan penumpang, termasuk mesin pindai untuk memeriksa paspor dan visa, serta *printer* untuk mencetak *boarding pass* dan *luggage tag* [11, p. 16]. Dampak lainnya adalah bermunculannya profesi-profesi baru yang sebelumnya tidak ada, seperti *Youtuber*, *Website Developer*, *Blogger*, *Game Developer* dan sebagainya.

Adapun keuntungan dari munculnya *disruptive innovation* memberikan antara lain: *Pertama*, dimudahkannya konsumen dalam mencukupi kebutuhan. Dengan memotong biaya yang dikeluarkan, perusahaan yang menggunakan teknologi terbaru mampu menekan biaya sehingga dapat menetapkan harga jauh lebih rendah daripada perusahaan *incumbent*. Dengan demikian, semakin murah biaya yang dikeluarkan konsumen semakin membuat konsumen sejahtera.

*Kedua*, teknologi yang memudahkan. Munculnya inovasi yang baru tentu akan membawa teknologi yang baru dan canggih, setidaknya dibandingkan dengan teknologi yang telah lama ada. Dengan demikian dapat dikatakan terjadi transfer teknologi menuju yang lebih modern. *Ketiga*, memacu persaingan berbasis inovasi. Indonesia merupakan negara yang tidak dapat begitu saja makmur tanpa adanya inovasi. Dengan adanya inovasi yang mengganggu, maka perusahaan dalam industri dipaksa untuk melakukan inovasi sehingga terus memperbaiki layanannya.

*Keempat*, mengurangi jumlah pengangguran. Inovasi yang dilakukan akan memberikan kesempatan lapangan kerja yang baru. Jika tidak membuka lapangan baru, setidaknya dapat memperluas lapangan kerja yang sudah ada. Terlebih dengan inovasi dapat memberikan kesempatan kerja baru dengan upah yang lebih baik dibanding dari lapangan pekerjaan yang sudah ada sebelumnya. *Kelima*, meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Teknologi yang mengganggu sesuai dengan teori Schumpeter akan meningkatkan produktivitas akibat efisiensi. Dengan adanya kedua hal tersebut maka akan menambah kualitas dan kuantitas barang yang diproduksi. Di lain sisi, inovasi juga akan meningkatkan konsumsi masyarakat setelah sebelumnya pendapatannya meningkat. Perkembangan yang menjadi titik akhir adalah meningkatnya jumlah Produk Domestik Bruto. Jika setiap inovasi dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar dan relatif bertahan setiap tahunnya, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka Panjang [12].

## 4. Pembahasan

### A. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Meskipun pendidikan agama Islam dipandang begitu ideal dengan landasan dari al-Quran dan hadis serta pemikiran-pemikiran inspirasional para filosof, intelektual dan mujtahid, namun dalam realitasnya, masih terdapat berbagai problem yang melingkupinya. Hal tersebut secara jelas berdampak secara langsung pada rendahnya kualitas umat Islam yang dilahirkan dari rahim lembaga-lembaga pendidikan agama Islam. Yang pada saat yang sama juga memicu terpinggirkannya umat Islam dalam percaturan dan peta kontestasi global.

Problematika yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam tidak tunggal dan parsial. Ada sejumlah problem atau masalah yang masih membelit yang saling terkait satu sama lain. Menurut Achmadi problem utama pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama Islam, adalah kualitas pendidikan yang rendah yang memicu rendahnya kualitas SDM. Rendahnya kualitas SDM berimbas pada rendahnya karakter bangsa [2, p. 162]. Problem lain yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam seperti problem ideologis, dualisme sistem pendidikan Islam, bahasa, dan problem metode pembelajaran [13, p. 84].

Problem ideologis menyangkut lemahnya inisiatif dan komitmen sebagian umat Islam dalam menghubungkan penguasaan ilmu pengetahuan dengan kemajuan-kemajuan. Akibatnya semangat dalam menuntut ilmu, utamanya ilmu pengetahuan sains, belum menjadi kultur di kalangan mayoritas umat Islam. Pemahaman Islam yang reduktif dan parsial menjadi pemicu mengapa penguasaan ilmu pengetahuan tidak mendapat tempat yang utama. Problem ideologis ini begitu akut yang berdampak pada rendah serta tidak meratanya kualitas generasi kaum muslim.

Problem dualisme sistem pendidikan Islam bersangkutan dengan kebijakan. Kebijakan mengenai pendidikan (Islam) diatur dan dikelola oleh instansi terkait serta instansi di bawahnya. Di tanah air, pendidikan Islam bernaung di bawah wewenang dan otoritas Kementerian Agama (Kemenag) sementara pendidikan umum bernaung di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud). Ada pula Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) yang menaungi lembaga pendidikan tinggi/perguruan tinggi umum maupun agama. Instansi-instansi di atas mempunyai wewenang mengelola lembaga pendidikannya masing-masing. Dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kemenag dan Kemdikbud masih mewarnai perjalanan pendidikan Islam, meskipun saat ini terdapat upaya untuk menjembatani problem tersebut.

Permasalahan bahasa juga mendera sebagian lembaga pendidikan Islam di tanah air, terutama penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa asing lainnya. Kemampuan SDM (pendidik dan tenaga kependidikan) dalam menguasai bahasa asing masih rendah serta belum merata. Padahal penguasaan bahasa asing sangat penting dalam mengakses berbagai informasi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Problem kebahasaan ini mesti dituntaskan agar akses dan kesempatan untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan semakin terbuka bagi pengembangan dan peningkatan kualitas SDM maupun lembaga pendidikan Islam.

Aspek pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mengalami masalah terutama dari sisi metode yang digunakan. Selama ini pendidikan agama Islam mulai tingkat dasar hingga menengah, tidak menutup kemungkinan pada tingkat pendidikan tinggi juga dijumpai dominan atau menonjolnya metode satu arah yang cenderung monoton. Pendidik (guru atau dosen) dianggap mempunyai peran dominan dalam proses pembelajaran di kelas, dan kurang memberikan ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk berkembang karena penggunaan metode pembelajaran yang satu arah tadi. Misalnya penggunaan metode ceramah yang mengambil porsi banyak dibandingkan metode lain yang bersifat interaktif, dialogis, dinamis dan kritis, yang harusnya membuat peserta didik *active learning*.

Problem lain yang juga mengemuka pada masyarakat modern adalah munculnya praktek-praktek pereduksian fungsi pendidikan. Pendidikan hanya distandarkan pada upaya-upaya penyiapan tenaga kerja (praktisi) yang berorientasi materialistik, dengan dalih untuk mendukung industrialisasi modern dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kuantitas besar produk-produk teknologi [6, p. 135]. Kondisi ini ditambah dengan kurang atau tidak relevannya pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Problem relevansi semakin membuat pendidikan Islam nampak dilematis.

Penguasaan atau kurang melek terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi problem yang mencuat dalam pendidikan Islam. Lemahnya aspek ini berpengaruh pada kemampuan dalam mengakses berbagai informasi dan kemajuan penting dalam dunia pendidikan secara khusus dan kemajuan dunia secara umum. Hal tersebut jelas akan mengakibatkan lemahnya kualitas SDM, seperti halnya saat ini yang terjadi viral di media sosial kasus guru ditantang murid, ini menandakan akhlak sangat penting dalam mengembangkan SDM.

## **B. Solusi Menghadapi Problem Pendidikan Agama Islam di Era Digital**

Sebetulnya banyak solusi yang dapat memberikan obat penawar bagi permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut Nuryadin, perlunya langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan/problem yang dihadapi dalam pembelajaran, diantaranya: pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital [14].

*Pertama*, peningkatan kualitas SDM merupakan keharusan bagi pendidik agama Islam dalam mengarungi era digital. Kualitas SDM akan berdampak besar pada peningkatan kualitas pendidikan agama Islam, baik untuk kelembagaan maupun aspek lainnya. SDM dengan kemampuan, keahlian dan profesional yang mumpuni diharapkan dapat mengembangkan pendidikan agama Islam agar lebih optimal dengan segala sumber daya yang tersedia.

Kualitas SDM yang dimaksud berkaitan erat dengan kompetensi teknis dan nonteknis. Kompetensi teknis meliputi kemampuan, keahlian, dan profesionalitas yang menjadi prasyarat mutlak untuk mencapai kemampuan daya saing bangsa di era global. Sementara kecakapan nonteknis meliputi nilai dan perilaku modern serta kreativitas yang akan berdampak sangat besar terhadap



produktivitas [15, p. 39]. SDM dalam konteks ini mencakup pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dan staf/karyawan serta peserta didik. Kualitas SDM yang diinginkan adalah mampu dan terampil dalam menjalankan tugas dan wewenangnya. Keahlian dan profesionalitas dalam menjalankan tanggung jawab sangat dituntut dan menjadi sebuah keutamaan. Jika institusi pendidikan Islam tidak memiliki SDM yang cakap dan handal serta tidak buta perkembangan teknologi. Yang lebih dikhawatirkan adalah lahirnya lulusan yang tidak menguasai apa yang menjadi bidangnya serta kalah bersaing di arena pendidikan.

Bagi pimpinan, pendidik, dan tenaga kependidikan pada lembaga pendidikan Islam, aspek penting yang perlu ditekankan dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas SDM lembaga pendidikan Islam adalah pengetahuan dan wawasan agama yang memadai atau memiliki tingkat melek/literasi keagamaan yang matang, kepemimpinan yang efektif dalam menjalankan roda institusi pendidikan Islam, pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan Islam mulai dasar, tujuan, SDM, kurikulum, evaluasi, dan lain-lain, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab, Inggris, dan lainnya) dan keterampilan berkomunikasi secara efektif, kemampuan administrasi manajerial atau pengelolaan pendidikan Islam, dan penguasaan terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Selain pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pengembangan pendidikan Islam, peserta didik juga menjadi pihak yang mutlak dikembangkan aspek sumber dayanya yaitu potensi jasmani, rohani, dan spiritual. Jika ketiga potensi ini dikembangkan seoptimal mungkin akan lahir insan akademik berkualitas dan memiliki keunggulan-keunggulan, yang berpengaruh pada kualitas dan karakter bangsa yang sesuai dengan ajaran agama dan pandangan hidup bangsa.

Di era global dan digital, hanya negara-negara yang memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat bertahan. Keunggulan-keunggulan yang mutlak dimiliki adalah penguasaan sains-teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam hendaknya menekankan hal tersebut sebagai salah satu prioritas utamanya.

*Kedua*, pembenahan infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi suatu keniscayaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan serta sebagai respon terhadap globalisasi. Utamanya adalah infrastruktur berbasis teknologi digital. Hampir sebagian besar aktivitas pendidikan seperti administrasi manajemen, pembelajaran, dan lainnya, dapat memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Maka ketersediaan fasilitas infrastruktur yang mendukung menjadi jawaban dari tuntutan tersebut.

Pendidikan agama Islam mesti menyadari urgennya ketersediaan infrastruktur teknologi digital guna memudahkan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Kerap kali kendala dalam kegiatan pendidikan, pembelajaran, dan administrasi berkaitan dengan tidak atau kurang tersedianya infrastruktur. Inilah yang harusnya dibenahi agar kedepannya pendidikan agama Islam diperbincangkan lebih baik. Namun aspek pembiayaan menjadi problem bagi lembaga pendidikan Islam dalam menyiapkan infrastruktur berbasis teknologi digital. Butuh biaya yang tidak sedikit untuk memenuhinya. Karenanya, diperlukan strategi dan skema pembiayaan yang kompetitif. Pemerintah dan

kalangan swasta dalam hal ini dapat diajak bekerjasama untuk menyediakan pembiayaan guna memenuhi ketersediaan infrastruktur yang dibutuhkan di atas.

*Ketiga*, pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital. Sekarang ini pemanfaatan internet sedemikian masif dan telah menjadi kebutuhan serta gaya hidup masyarakat. Pemanfaatan media berbasis digital (internet) tentunya menjadi keniscayaan dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Mendidik generasi era digital/era revolusi industri 4.0 tidak mungkin hanya mengandalkan media konvensional semata. Diperlukan pepaduan antara media konvensional dan media digital agar hasilnya lebih maksimal.

Seorang pendidik dituntut mampu mendayagunakan dan mengoptimalkan pemanfaatan media digital guna mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Karena keberhasilan pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam juga dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan media yang mendukung dan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Berkaitan dengan hal tersebut penting untuk dicermati bahwa di era digital sekarang ini generasi manusia terbagi menjadi dua kelompok; *digital immigrant*, yaitu kelompok yang sejak lahir tidak ada internet pada masanya, yang kemudian muncul dan berkembanglah internet sehingga menjadi aktif di dalamnya, dan *digital native*, yaitu kelompok yang sedari lahir telah berada dalam era hadirnya internet. Kedua kelompok tersebut sama-sama menggunakan internet untuk kebutuhan interaksinya di dunia maya [16].

Seorang pendidik harus menyadari realitas generasi digital masa kini yang tidak terlepas dari genggaman gawai (*gadget*) dan perangkat komputer (*personal computer*) dalam kesehariannya. Menyikapi hal demikian, seorang pendidik harus mampu menjadi contoh dan memberikan panduan bagi peserta didik dalam memanfaatkan produk digital tersebut secara positif dan diarahkan pada sarana dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Internet dapat dijadikan sebagai media alternatif untuk memberikan materi belajar (kuliah/sekolah) secara online. Sehingga materi belajar dapat diakses oleh siapapun yang membutuhkan, baik kelas dominan maupun kelas populer. Hal ini sangat membantu bagi mereka yang terkendala ruang dan waktu [17, pp. 120–121].

*Keempat*, implementasi metode pembelajaran partisipatoris. Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaranpun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik.

Konteks pembelajaran dengan sistem tatap muka (kelas) yang selama ini berlangsung dapat diperkaya dengan kegiatan pembelajaran berbasis *online (e-learning)* atau pembelajaran elektronik. Apalagi pendidikan di masa mendatang menurut para cendekiawan, lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner serta terfokus pada produktivitas kerja saat itu dan kompetitif [18, p. 60]. Maka menerapkan metode pembelajaran yang partisipatoris atau berpihak pada keragaman dan keunikan peserta didik semakin menemukan momentum dan konteksnya. Strategi dan metode pembelajaran

pada masa sekarang tentunya berbeda dengan konteks pembelajaran masa lalu yang cenderung satu arah, monoton, kurang partisipatif, dan kurang apresiatif terhadap media pembelajaran pendukung, terlebih media digital.

Di sinilah pentingnya menerapkan dan membiasakan metode yang mampu mengaktualisasikan potensi peserta didik. Metode partisipatoris dengan demikian menjadi solusi dalam menjawab kebutuhan partisipasi peserta didik di era global sekarang. Metode partisipatoris yang penting dalam pembelajaran era digital adalah diskusi, tanya jawab, demonstrasi, ceramah interaktif, *video call*, *teleconference*, dan lain sebagainya. Penerapan metode-metode tersebut semakin optimal jika dilakukan bersamaan dengan penggunaan media digital

## 5. Kesimpulan

Datangnya era digital atau era revolusi industri 4.0 menjadi peluang besar bagi pendidik agama Islam untuk dapat mengoptimalkan sumber dayanya dalam melahirkan generasi unggul di berbagai bidang kehidupan. Dengan merancang dan menerapkan strategi yang jitu dan komprehensif, pendidikan agama Islam diharapkan mampu survive di tengah peradaban dunia serta mampu menunjukkan eksistensinya dengan menawarkan solusi kreatif atas berbagai problem di kancah global yang terjadi di masa kini dan mendatang. Harapan itu menjadi beban moral bagi para pemangku kepentingan pendidikan agama Islam.

## 6. Daftar Referensi

- [1] J. Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [2] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- [3] S. Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- [4] A. J. Mason-Jones, A. J. Flisher, and C. Mathews, "Who are the peer educators? HIV prevention in South African schools," *Health Education Research*, vol. 26, no. 3, pp. 563–571, 2011, doi: 10.1093/her/cyq064.
- [5] I. A. Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- [6] A. Arifin, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- [7] A. Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2011.
- [8] S. Ma'arif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- [9] H. Suwardana, "Revolusi Industri 4. 0 Berbasis Revolusi Mental," *JATI UNIK*, vol. 1, no. 2, pp. 102–110, 2017.
- [10] Suyoto, "Review kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Gresik," Gresik, Jan. 28, 2019.
- [11] R. Kasali, *Disruption "Tak Ada yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup" Menghadapi Lawan-Lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Ube*. Jakarta: Gramedia, 2017.
- [12] E. S. Hamid, "Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi," 2019. <https://law.uui.ac.id/wp->

content/uploads/2017/07/2017-07-27-fh-iii-semnas-disruptive-innovation-manfaat-dan-kekurangan-dalam-konteks-pembangunan-ekonomi-Edy-Suandi-Hamid.pdf (accessed Nov. 02, 2020).

- [13] S. Lestari and Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [14] Nuryadin, "Strategi Pendidikan Islam di Era Digital," *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 1, pp. 216–221, 2017.
- [15] A. Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025; Outlook: Permasalahan, Tantangan & Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- [16] F. Ahmad, "Tantangan Pendidikan di Era Digital, Bagaimana Menyikapinya?," 2019.  
<http://madrasah.kemenag.go.id/didaktika/96/tantangan-pendidikan-di-era-digital-bagaimana-menyikapinya.html> (accessed Feb. 13, 2020).
- [17] G. Rahmat, "Masa Depan Pendidikan Bernama E-Leraning," in *Online! Geliat Manusia dalam Semesta Maya*, N. Janti, Ed. Yogyakarta: Ekspresi, 2014.
- [18] H. B. Uno and N. Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.